

Metode Dakwah dengan Pendekatan *Ruqyah Syar'iyah* Studi Kasus Pada Majelis Zikir *al-Rasuli al-Muhammadiyah* *al- Haqmalaiyati* di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap

Kabul Wibowo

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN)
Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Email Korespondensi: qobulwb@gmail.com

Article Information

Submitted September 15, 2018
Revision January 30, 2019
Accepted May 18, 2019
Published August 27, 2019

Abstract

Da'wa is a religious phenomenon that is ideal normative as well as a rational, actual and empirical social phenomenon as *sunatullah*. The obligation to preach to spread Islamic teachings is the responsibility of Muslims everywhere. Guided by the science of da'wa originating from the *kitabullah* and the *sunnah* of the Prophet Muhammad, it is hoped that it could complete the Islamic da'wa done by the preachers. Therefore, every preacher (da'i) must equip himself with knowledge, the field of da'wa includes the social conditions of the community, the method, and strategy of da'wa. The result is, *ruqyah* is the door to attract the interest of the community to learn religion. The *Ruqyah syar'iyah* approach is being a way for the Dhikr Council to increase the knowledge and awareness of the public about the religion practice, both worship and morals.

Keywords:

Da'wah Method, *Ruqyah Syar'iyah*

Abstrak

Dakwah merupakan fenomena keagamaan yang bersifat ideal normatif sekaligus juga merupakan fenomena sosial yang rasional, aktual dan empiris sebagai *sunatullah*. Kewajiban berdakwah untuk menyebarkan ajaran Islam adalah tanggung jawab umat Islam di manapun berada. Dengan berpedoman pada ilmu dakwah yang bersumber dari *kitabullah* dan *sunah* Rasulullah SAW diharapkan dapat menyempurnakan dakwah Islam yang dilakukan oleh para da'i. Oleh karena itu, setiap pelaku dakwah (da'i) haruslah melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan, medan dakwah termasuk kondisi sosial masyarakatnya, metode dan strategi dakwah. Hasil atau temuan penelitian ini adalah *ruqyah* menjadi pintu untuk menarik minat masyarakat belajar ilmu agama. Dengan pendekatan *ruqyah syar'iyah* menjadi jalan bagi Majelis Zikir meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat tentang pengamalan agama, baik ibadah maupun akhlak.

Kata Kunci:

Metode Dakwah, *Ruqyah Syar'iyah*

Pendahuluan

Dakwah merupakan aktifitas keagamaan yang berorientasi pada ketundukan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Disamping sebagai amal shaleh juga sebagai hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia yang merefleksikan nilai-nilai keimanan yang menjadi *sunatullah*. Serta sifatnya yang normatif sebagai refleksi dari keberadaan manusia. Perintah tentang dakwah serta landasan untuk memakni fenomena keagamaan telah termaktub di dalam al-Qur'an 3:104: "*Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang-orang yang menyeru kepada al-khayr, amr ma'ruf, dan nahy munkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" (Arifin, 2011).

Pada permulaan kenabian Muhammad SAW, dia menggagas tentang ide pokok ajaran Islam dan peribadahan, tatanan sosial, hukum syariat yang ditetapkan oleh Islam. Hingga pada perkembangannya, di Madinah, ajaran Islam menjadi universal yang sebelumnya bersifat semu ketika di Mekkah. Islam merupakan kesatuan, menyeluruh, tidak terpisah-pisah antara agama, sosial, politik dan budaya, kesemuanya memiliki ruang dan waktu yang menjadi satu kesatuan utuh. Jadi, Islam yang dimaksud adalah agama risalah yang berkembang pada masa Rasulullah SAW dan agama Islam yang menyeru kepada kebenaran serta mengatur segala aspek kehidupan seorang mukmin. Sehingga mewajibkan setiap penganutnya untuk menyebarkan ajaran Islam (Boisard, 1980).

Dari sisi lain, dakwah merupakan usaha seorang muslim untuk menjalankan peran kerisalahan dan kerahmatan. Peran kerisalahan berarti melanjutkan tugas Rasulullah SAW yang mesti dijadikan referensi sepanjang zaman, sehingga peran kerahmatan akan dapat tercermin sebagai bukti keberhasilan dan jasa Rasulullah SAW menyebarkan agama Islam, rahmat bagi seluruh alam semesta. Kewajiban menyeru kepada kebenaran merupakan tanggungjawab dan kewajiban setiap muslim dalam segala hal ihwal. Melalui seruan itu, setiap muslim diharuskan membawa dan mengelola tatanan kehidupan yang lebih baik (Hsubky, 1995).

Selain itu, dakwah pun merupakan proses transformasi nilai teologis ke dalam ranah kultural. Sebab dakwah tidak bisa dilepaskan dari peristiwa dan realitas yang menyangkut manusia. Oleh karenanya, dalam terminologi Wahyu Budiantoro, dakwah menjadi nilai transenden dan nilai kultural sekaligus (Budiantoro, 2017). Pendapat itu dikuatkan oleh Amrulloh Achmad, sebagaimana dikutip oleh Abdul Basit, bahwa dakwah adalah aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur (Basit, 2008).

Melalui para da'i (penyampai risalah) yang bertumpu pada ilmu dakwah yang bersumber dari al-Qur'an dan sunah Rasulullah SAW, diharapkan dapat meneruskan dan menyempurnakan kegiatan dakwah. Oleh sebab itu, setiap da'i harus dibekali ilmu yang mumpuni, memahami kondisi mad'u, khususnya kondisi sosial masyarakat, serta metode dan strategi dakwahnya, di samping itu, menyiapkan jiwa yang ikhlas, lemah lembut, dan sesuai dengan teknik dakwah nabi.

Sumber ajaran Islam secara tegas memberikan rambu-rambu antara kebenaran dan kebatilan, *al-haq* dan *bathil*, antara *ma'ruf* dan *munkar*. Letak dakwah Islam berpihak kepada kebenaran yang bersesuaian dengan fitrah manusia. Hal demikian yang menjadi relevansi antara Islam, dakwah, dan fitrah manusia. Di dalam fitrah yang terdapat kebenaran yang merujuk pada hakikat dakwah, dengan mengajak manusia pada hakikat fitri, menapaki jalan Allah tanpa ada unsur pemaksaan dan tipu daya (Shulton, 2003).

Dakwah struktural merupakan fenomena yang berada dalam lingkup kekuasaan dan organisasi. Aktifitas dakwah tersebut bergerak melalui organisasi yang ada di dalam

masyarakat, baik organisasi sosial, politik maupun ekonomi dalam rangka menjadikan ajaran Islam sebagai ideologi bangsa. Sedangkan dakwah yang bercorak kultural merupakan aktifitas dakwah yang menekankan pendekatan nilai-nilai budaya maupun kearifan lokal yang ada di negara dan berkesinambungan antar budaya dan agama.

Berbagai strategi pada dasarnya merupakan upaya dakwah yang diharapkan mampu berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam hal ini, dakwah kultural menampilkan tiga corak yang diantaranya, keuniversalan, kerahmatan, dan kemudahan Islam. Secara kontekstual, dakwah kultural merupakan manifestasi dari keadaan zaman yang terus berkembang, agar tetap dapat melakukan dakwah secara aktual dan fungsional dalam kehidupan sosial. Sehingga dalam penyampainya tidak mungkin dilakukan dengan kekerasan, karena bersebrangan dengan kehendak Allah sebagai wujud keluruhan budi umat manusia (Shulton, 2003).

Ekspresi dakwah yang dilakukan Rasulullah untuk meninggalkan pengaruh masyarakat pada zaman jahiliah menuju masyarakat yang memiliki asas keislaman atas dasar syariat Islam. Rasulullah selain sebagai seorang pemimpin agama juga sebagai pemimpin pemerintahan pada zamannya yang telah menghabiskan usia, kekayaan harta dan ilmu, demi tercapainya tatanan dan terrealisasinya organisasi dakwah Islam.

Sejarah dakwah Rasulullah SAW merupakan *problem solving* bagi problema kaum muslimin. Deklarasi monothoisme yang artinya menolak sikap tradisi pada masa jahiliah untuk tetap menembah arca dan nenek moyang yang telah menjadi kebiasaan atau tradisi yang mengancam masyarakat masa itu. Visi dakwah Rasulullah membawa perubahan signifikan, pun juga terjadi restrukturisasi, yang mencakup problem relijiusitas yang universal, atau dengan bahasa lain, Islam universal. Islam dipahami menjadi sebuah nilai.

Dakwah sebagai kegiatan menyeru umat manusia agar berada di jalan Allah yang sesuai dengan fitrah dan berpegang teguh secara utuh kepada Islam. Dakwah yang bisa dilakukan melalui lisan, perbuatan, ataupun dalam bentuk tulisan, sebagai ekspresi nilai-nilai keislaman dan kebenaran prinsipil yang universal. Di sisi lain, dakwah juga merupakan upaya mencegah hal-hal yang bertolak belakang dengan fitrah dan nurani manusia, dan diharapkan dengan kegiatan dakwah secara nyata ini dapat diinternalisasikan dalam sosial budaya kehidupan sehari-hari dan terwujudnya umat pilihan (*khair al-ummah*) (Muhidin, 2002).

Dengan demikian, dakwah memiliki cakupan dan ruang lingkup yang luas, karena di dalamnya terdapat problematika manusia dan kemanusiaan secara universal, baik dengan Allah maupun dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Hal tersebut dapat dipahami, karena lahirnya dakwah dari konsepsi yang universal atas pandangan hidup yang universal pula. Sumber fundamental dari ajaran Islam tanpa melalui "perantara" melainkan langsung dari Allah SWT, yang termaktub di dalam al-Qur'an.

Pada prinsipnya dakwah dapat dilakukan baik individu, maupun kelompok, lembaga, dan organisasi. Dengan demikian dalam kenyataannya akan dijumpai individu-individu yang berdakwah atas nama dirinya, dan individu yang berdakwah atas nama lembaga dan organisasi. Individu atau seorang yang melaksanakan dakwah disebut sebagai da'i. Kemudian bila secara khusus seorang da'i menyampaikan melalui lisan atau tulisan kepada khalayak atau kepada seseorang, maka dia bernama mubaligh. Selain itu dakwah juga dapat dilaksanakan dengan cara memberi teladan. Demikianlah fokus dan karakteristik kegiatan manusia yang bernama dakwah.

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memunculkan fenomena selebritis dakwah yang kini sangat mudah dijumpai di berbagai media massa baik cetak maupun elektronik. Hal ini kemudian memunculkan kelas baru dalam dunia dakwah di Indonesia. Fenomena tersebut tentunya menimbulkan kesenjangan baru dalam

dunia dakwah. Dakwah yang pada awalnya adalah kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara ikhlas dan sukarela, kini harus dihadapkan kepada dakwah yang telah bertransformasi menjadi produk industri teknologi informasi. Artinya: kesadaran untuk berdakwah secara mandiri yang didasarkan atas keikhlasan untuk menjawab problematika yang muncul di masyarakat, semakin berkurang.

Di tengah hingar bingar fenomena dakwah sebagai produk industri tersebut, penulis menemukan seorang Syaikh Ahmad Suyuthi yang mencoba melawan hingar bingar tersebut melalui Majelis Zikir al Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyati yang berada di pelosok jauh di Desa Bengbulang Kec. Karangpucung Kab. Cilacap. Sebagaimana keterangan beliau, Majelis Zikir al Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyati didirikan berdasarkan hasil perenungan atas masalah-masalah yang menimpa masyarakat Desa Bangbulang dan sekitarnya yang seringkali dikonsultasikan dengan beliau. Bermula dari tempat konsultasi, kemudian dikembangkan menjadi majelis zikir, hal tersebut semata-mata demi mendekatkan diri kepada Tuhan.

Dalam perkembangannya, Syekh Ahmad Suyuthi kemudian menjadikan majelis zikir tersebut juga sebagai tempat pengobatan dengan metode *ruqyah syar'iyah* sekaligus dakwah untuk menyebarkan Islam. Dalam hal ini, Syekh Ahmad Suyuthi menggunakan metode dakwah dengan cara meruqyah pasien terlebih dahulu kemudian memberikan pengetahuan tentang Pengetahuan keislaman. Setiap orang yang datang ke majelis tersebut, tidak menutup kemungkinan adalah orang yang murni hanya bertujuan untuk melakukan *ruqyah*, tetapi ada juga yang kemudian memiliki tujuan untuk bergabung dengan Majelis Zikir yang beliau dirikan tersebut. Seiring berjalannya waktu, oleh masyarakat sekitar Bangbulang majelis zikir ini juga dikenal sebagai pusat *ruqyah syar'iyah*.

Handayani menegaskan bahwa *ruqyah syar'iyah* merupakan upaya untuk meluruskan kembali akidah masyarakat yang diklaim bertentangan dengan Islam otentik (Handayani, 2011). Selain itu, dalam riset yang lain, *ruqyah syar'iyah* pun digunakan untuk mengatasi kecemasan indigo (*six sense*) (Damayanti, 2018). Riset tersebut menunjukkan bahwa terapi *ruqyah syar'iyah* bisa diaplikasi pada hal-hal yang bersifat teologis maupun psikologis. Bahkan dalam kajian yang dilakukan oleh Muhammad Faiz, terapi tersebut menjadi obat yang mujarab untuk pasien yang mengalami sakit fisik dan psikis (stres dan gila) (bin Mohd Nazri, 2018).

Ruqyah syar'iyah menjadikan energi spiritual al-Qur'an sebagai media penyembuhan. Dari sini menguatkan asumsi bahwa ayat al-Qur'an, dalam riset Dedy Susanto, memberikan efek psikoterapis terhadap penderita gangguan mental, khususnya diakibatkan oleh fenomena kesurupan (Susanto, 2014). Selain itu, dalam riset Syed Bidin, beberapa temuan menunjukkan ayat-ayat *ruqyah syar'iyah* terbagi ke dalam empat (4) bagian, yaitu ayat yang menunjukkan kebesaran Allah SWT, ayat yang membahas tentang Nabi Musa dan sihir, ayat yang membahas tentang balasan dari Allah SWT bagi golongan yang durhaka atau ingkar dan ayat-ayat pelindung (Bidin, 2011)

Maka dari itu, *ruqyah syar'iyah* dalam pandangan penulis penting untuk dikaji, pasalnya melalui metode *ruqyah* seseorang dapat lebih merasakan ketenangan ruhaniah, dengan demikian dapat diharapkan seseorang merasakan kekhusuan dalam beribadah. *ruqyah syar'iyah* juga dapat dijadikan alternatif untuk sarana dakwah, dan sebagai daya tarik seseorang untuk lebih mengetahui ajaran agama pada umumnya dan rukun iman yang ke enam pada khususnya. Oleh sebab itu, dalam artikel ini, penulis akan mengkaji *ruqyah* sebagai metode dakwah sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang agama baik pengetahuan, pengamalan maupun pengalaman spiritual yang dilakukan oleh mursyid di majelis zikir tersebut.

Metode

Objek kajian penelitian ini adalah metode dakwah dengan pendekatan *ruqyah syar'iyah*. Sedangkan subjek penelitiannya adalah Majelis Zikir al Rasuli al Muhammadiyah al Haqmaliayati di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap. Kajian *ruqyah syar'iyah* kerap digunakan sebagai metode terapi, baik dalam konteks keagamaan maupun problematika psikologis secara umum.

Data yang dikumpulkan sesuai dengan kenyataan para ilmuwan memperolehnya melalui metode observasi (Sugiyono, 2012). Observasi dalam konteks penelitian ini menitikberatkan kepada dua hal yaitu observasi langsung kepada subjek penelitian dengan mencatat berbagai hal yang signifikan, serta mencari penelitian-penelitian yang relevan dengan kajian penulis.

Metode dakwah dengan pendekatan *ruqyah syar'iyah* ini umumnya telah sering dipraktikkan. Misalnya dalam riset yang dikembangkan oleh Bin Mohd Nazri tentang "Fungsi *Ruqyah Syar'iyah* dalam Mengobati Penyakit Non Medis" (2018), riset yang dilakukan oleh Handayani tentang "Transformasi Perilaku Keagamaan (Analisis Terhadap Upaya Purifikasi Akidah Melalui *Ruqyah Syar'iyah* Pada Komunitas Muslim Jember)" (2011) serta kajian Bidin (2011) "Ayat-ayat Al-Quran Sebagai Terapi Kerasukan Jin: Analisis Dari Ayat-ayat *Ruqyah Syar'iyah*". Ketiganya menekankan peran dan fungsi ayat-ayat al-Qur'an sebagai media terapi bagi perkembangan kesehatan, baik secara mental maupun fisik, sehingga muncul perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam universal. Oleh karena itu, subjek dan objek kajian penulis dalam penelitian ini menjadi pembeda, meskipun substansi *ruqyah syar'iyah*-nya memiliki kesamaan, yaitu dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an.

Hasil

Praktik *ruqyah syar'iyah* merupakan salah satu bentuk kegiatan yang masuk dalam kategori praktik spiritual. Spiritual dapat diartikan sebagai suatu pengalaman atau experience seseorang mengenai makna tujuan, dan moralitas. Ruh merupakan wadah spiritualitas yang berdimensi sangat luas, tidak tersentuh, dan jauh di luar sana (Zastrow, 1999). Di sana ia menjadi wadah bagi sesuatu yang tak terlihat oleh kasat mata. Dalam terminologi *Sufisme* ia merupakan sesuatu yang memiliki sifat batiniah (*esoterisme*) dan spiritual. Dalam batiniah mengalir spiritualitas agama sebagai suatu pengalaman individu. Dengan menilik sisi *esoterisme* ajaran agama, maka manusia akan berada pada hakikat manusia.

Dari para kaum sufi yang telah mewarisi kebenaran-kebenaran hakiki, maka terciptalah perilaku-perilaku yang memiliki tujuan objektif (Tuhan). Melalui metode khusus mereka menggali tingkat spiritualitas tertinggi sebagai langkah awal untuk menciptakan umatnya yang bertujuan kepada Tuhan. Namun, masyarakat modern yang mengalami kegersangan spiritual semakin banyak. Sehingga, pengalaman keagamaan menjadi dambaan setiap orang untuk merasakan manisnya spiritual (*the taste of spirituality*). *The taste of spirituality*, bukanlah diskursus pemikiran, melainkan ia merupakan diskursus rasa dan pengalaman yang erat kaitannya dengan makna hidup (Anas, 2003).

Di sinilah muncul salah satu alasan bahwa pengalaman spiritualitas sangat didambakan oleh manusia dengan berbagai macam dan bentuknya. Untuk menggapai pengalaman-pengalaman spiritualitas itu, maka diperlukan ritual secara khusus. Dengan jalan pengalaman keagamaan itu, secara umum timbul hati yang mencitai dengan ditengarai adanya sikap lemah lembut dan kepekaan (Anas, 2003). Dari sifat cinta itulah diharapkan akan melahirkan kasih yang tanpa membedakan manusia satu dengan yang lainnya baik dari sisi ras, suku

maupun golongan. Pada hakikatnya esoterisme memiliki substansi yang satu dan sama. Hanya saja terletak perbedaan pada aplikasi dari *esoterisme* hingga kemudian muncul "*eksoterisme*" agama. Dalam aspek *eksoterik* ini memunculkan pluralitas agama. Bahwa setiap agama memiliki tujuan dan objektif yaitu Tuhan Semesta Alam.

Pada Majelis Zikir ini tidak setiap orang dapat menjadi peruqyah. Hanya orang tertentu yang terpilih serta memiliki kemampuan meruqyah secara benar yang dapat menjadi peruqyah (Aziz, 2010). Paling utama seorang peruqyah itu memiliki kekuatan Iman yang benar-benar tasdiq, dengan keimanan yang tasdiq inilah seorang peruqyah inilah akan mampu, atau paling tidak bisa melakukan ruqyah yang dimungkinkan tidak menyimpang dari apa yang disyariatkan atau yang pernah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Di samping syarat di atas, syarat lain sama dengan syarat peruqyah secara umum yaitu: Shaleh, suci dari *hadats* besar maupun *hadats* kecil, ikhlas kepada Allah SWT dalam setiap ucapan dan perbuatannya, memiliki ilmu syariat tentang ruqyah. Bertujuan untuk memberi kebermanfaatan kepada orang lain, benar ibadahnya, lurus fitrahnya. Serta menjadikan seorang yang telah selsai di *Ruqyah* hanya menggantungkan diri kepada Allah, menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan fitnah, memperbesar harapan kepada Allah SWT dalam memohon pertolongan dan perlindungan. Menghilangkan rasa was-was, punya pengalaman sebelumnya dalam menghadapi jin, tidak memasang tarif (harga) dalam meruqyah. Senantiasa berzikir di dalam hati setiap saat. Memiliki keyakinan tentang al-Qur'an dan Sunnah punya pengaruh besar pada jin dan *syaitan*, harus mengetahui tentang jin dan *syaitan*, tipu muslihat, dan kegemarannya. Mengetahui pintu-pintu masuknya *syaitan* pada manusia, dianjurkan sudah menikah supaya bisa menjaga suasana hati. Mengetahui ilmu ruhani atau hati, supaya tidak mudah terperdaya oleh jin dan *syaitan*, apa yang menjadikan kelemahan dan kekuasaan. Selain itu, menjadi syarat penting mengetahui ilmu tentang maksiyat dari pemahaman *salafus shalih*.

Pembahasan

Pada awalnya *ruqyah* ada tidak semata-mata untuk pengusiran Jin saja, tetapi *Ruqyah* sebagai upaya agar manusia menjadi lebih tenang, khusyuk, di dalam aktifitasnya. Adapun ada makhluk di dalam diri seseorang seperti jin yang terusir merupakan suatu akibat bukan suatu tujuan. Pada intinya *Ruqyah* yang dilakukan di Majelis Zikir *al Rosuli al Muhammadiyahati al Haqmaliyati* yaitu untuk menuju ketenangan dan kekhusuan agar manusia bisa istiqomah dalam beribadah. Pengasuh Majelis Zikir *al Rosuli al Muhammadiyahati al Haqmaliyati* menjelaskan *ruqyah syar'iyah* sebagai suatu terapi bagi manusia untuk merifresh pemikiran atau otak manusia untuk lebih merasakan sebuah ketentraman, ketenangan. Sehingga dengan prinsip-prinsip tersebut akan lebih memahami bahwa yang dinamakan *ruqyah* merupakan upaya manusia agar lebih khusyuk beribadah kepada Allah SWT.

Hal tersebut senada dengan Yazid, bahwa tidak ada keraguan bahwa al-Qur'an sebagai pengobat atau penyembuh, dengan ditegaskan oleh Nabi Muhammad bahwa *ruqyah* merupakan penyembuh sekaligus bermanfaat sebagai penawar yang sempurna (Jawaz, 2005). Berdasar keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa *ruqyah* yang syar'iyah ialah *Ruqyah* yang berorientasi menumbuhkan kecintaan kepada agama dan kepada Allah SWT serta Rasulullah SAW. Di samping itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pelaksanaan *ruqyah*. Beberapa hal tersebut yaitu:

a. Persiapan

- 1) Mensucikan lokasi *Ruqyah* dari hal-hal najis, jimat, musik, pria yang menggunakan emas, perempuan yang tidak menutup aurat, dan pelanggaran syariat lainnya.
- 2) Membersihkan jimat, penangkal sihir, dan tidak mengamalkan hal-hal yang bertentangan dengan *Syara*.
- 3) Memberikan pemahaman aqidah kepada penderita dan keluarganya hingga menghapuskan ketergantungan hati kepada selain Allah.
- 4) Menjelaskan tentang *ruqyah syar'iyah* dan perbedaannya dari *ruqyah syir'kiyyah*.
- 5) Mengajukan beberapa pertanyaan untuk mendiagnosis penderita terkait penyakitnya, perihal yang dialami ketika tidur dan sadar, tentang mimpinya dan keluhan yang dirasakan.
- 6) Diperintahkan untuk berwudu, dan menutup aurat. Jika penderitanya seorang wanita, maka wajib disertai muhrimnya dan menggunakan sarung tangan.
- 7) Memohon kepada Allah agar diberikan ampunan dari dosa, dan pertolongan dalam bentuk kesembuhan serta keselamatan dunia dan akhirat.

b. Pengobatan.

- a) Membacakan ayat-ayat al-Qur'an serta doa-doa khusus di bagian depan, belakang, dan telinga sebelah kanan penderita dengan suara nyaring dan *tartil*. Letakkan kedua tangan di kepala penderita, kemudian membaca surat-surat berikut: Surat *al-Fatihah* 1-7, Surat *al-Baqarah* 1-5, Surat *al-Baqarah* ayat 163-164, Surat *al-Baqarah* ayat 255-257, Surat *al-Baqarah* ayat 285-285, Surat *al-Imran* ayat 18-19, Surat *al-A'raf* ayat 54-55, Surat *al-Mu'minin* ayat 115-118, Surat *ash-Shaffat* ayat 1-10, Surat *al-Ahqaf* ayat 29-32, Surat *ar-Rahman* ayat 33-36, Surat *al-Hasyr* ayat 21-24, Surat *al-Jin* 1-9, Surat *al-ikhlas* ayat 1-4, Surat *al-Falaq* ayat 1-5, dan Surat *an-Nas* ayat 1-6.
- a) Jika penyakit yang diderita karena gangguan jin atau berupa sihir, umumnya akan menunjukkan reaksi-reaksi tertentu, atau jin akan berbicara dan teriak-teriak. Ciri-ciri orang yang tengah terkena serangan Jin yaitu: pasien memejamkan mata atau memelototkannya atau mengedipkannya dengan keras atau meletakkan tangan di atas mata. Pasien juga gemetar dengan keras pada jasad atau gemetar ringan pada ujung jari. Selain itu juga berontak dengan keras, teriak menjerit, dan menyebutkan namanya.
- 1) Berbicara seperlunya dan menasihati atau menganjurkan untuk masuk Islam. Jika berkenan maka akan dituntun mengucapkan kalimat *syahadat*. Perintahkan segera untuk keluar dari dalam tubuh dan tidak kembali serta mengganggu lagi untuk selamanya. Untuk menghadapi jin muslim, maka pakailah cara *targhib* (menganjurkan) dan *taghrib* (memperingatkan). Perlakukan sesuai dengan sebab masuknya ke dalam jasad tersebut. jika karena kezhaliman manusia, maka beritahu kepadanya bahwa orang tersebut tidak mengatahuinya dan tidak sengaja sehingga tidak berhak dihukum. Selanjutnya jika masuknya karena cinta, maka jelaskan kepadanya bahwa tindakanya itu *zhalim* dan haram. suruhlah dia keluar, kalau dia mau keluar maka pujilah Allah SWT. Namun sebelum keluar dia harus berjanji kepada Allah SWT, "Aku berjanji kepada Allah SWT bahwa saya akan keluar dari jasad ini dan tidak akan kembali lagi kepadanya, juga tidak akan pernah masuk ke dalam jasadnya kaum muslim ini. jika saya melanggar janji saya, maka saya akan terkena laknat Allah SWT. Allah SWT menjadi saksi atas ucapanku".
- 2) Jika membangkang, bacakan kembali al-Quran, *al-Jin* 1-9 sebanyak 3 atau tujuh kali.
- 3) Jika penyakitnya bukan karena gangguan jin, maka tidak akan terjadi reaksi tertentu. Selain digunakan sebagai terapi penyembuhan, namun *ruqyah* merupakan bagian dari sunnah Rasulullah SAW.

c. Selesai Pengobatan.

Penderita yang telah sembuh, hendaknya menjaga shalat berjamaah, tidak mendengarkan lagu dan musik, berwudu dan membaca ayat kursi sebelum tidur. Selain itu jika pasien muslimah juga perlu berbusana muslim (menutup aurat) dalam kesehariannya. Kemudian membaca basmalah setiap mengawali melakukan sesuatu aktivitas, tidak tidur sendirian, dan memperbanyak zikir.

Simpulan

Setelah mengetahui berbagai upaya yang telah dilakukan oleh *mursyid* dalam meningkatkan keberagaman jama'ah (muridnya), Beberapa hal yang dapat penulis garis bawahi mengenai metode dakwah dengan pendekatan *ruqyah syar'iyah* adalah sebagai berikut: *ruqyah* menjadi pintu untuk menarik minat masyarakat belajar ilmu agama. Aspek keyakinan merupakan dasar dalam keberagaman manusia, sebelum menuju aspek yang lain seperti intelektual, ritualistik, eksperiensial, dan konsekuensial. Dengan *ruqyah* yang dipraktikkan di Majelis Zikir ini menjadi salah satu bentuk pengalaman keagamaan para jama'ah. Pengalaman tersebut kemudian membawa mereka kepada kenikmatan beribadah. Keyakinan seringkali dibangun secara kokoh melalui pengalaman. Oleh karenanya, setiap orang perlu memiliki pengalaman keagamaan guna semakin memperkokoh keyakinan terhadap kebenaran agama. Pengalaman agama dapat dimaknai sebagai perasaan yang dialami oleh orang beragama, seperti rasa senang, tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat, dan lain-lain. Pengalaman agama dialami oleh *jama'ah* setelah melakukan ritual-ritual yang diberikan oleh *mursyid*, dengan penghayatan yang mendalam para *jama'ah* akan menikmati setiap ibadah yang dilakukan dengan bimbingan *mursyid*.

Ruqyah menjadi jalan bagi *mursyid* meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat tentang agama. Hal ini mengacu pada pengetahuan agama apa yang tengah atau harus diketahui orang tentang ajaran-ajaran agamanya. Seberapa jauh aktivitasnya di dalam menambah pengetahuan agama serta pengamalannya. Melalui *Ruqyah*, kesadaran serta keingintahuan masyarakat tentang agama semakin meningkat. Hal ini kemudian menjadi jalan bagi *mursyid* menyampaikan tausiah guna menambah pengetahuan serta praktik ibadah para *jama'ah*.

Daftar Pustaka

- Anas, A. (2003). *Menguak Pengalaman Sufistik; Pengalaman Keagamaan Jamaah Maulid al-Diba Giri Kusuma*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, A. (2011). *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aziz. (2010). Abdullah bin Abdul. *Ruqyah Mengobati Jasmani dan Rohani Menurut Al-Quran dan As-Sunnah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi'i.
- Basit, A. (2008). *Dakwah antar Individu Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Bidin, S. N. B. S. (2011). Ayat-ayat Al-Quran Sebagai Terapi Kerasukan Jin: Analisis Dari Ayat-ayat Ruqyah Syar'iyah. *QURANICA-International Journal of Quranic Research*, 1(1), 107–138.
- bin Mohd Nazri, M. F. (2018). Fungsi Ruqyah Syar'iyah dalam Mengobati Penyakit Non Medis. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Boisard, M. A. (1980). *Humanisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Budiantoro, W. (n.d.). Dakwah di Era Digital. *Komunika*, Vol.11, No.2, Juli-Desember 2017.
- Damayanti, E. (2018). PENDEKATAN RUQYAH SYAR'IIYAH DALAM MENGATASI KECEMASAN IN-

- DIGO (SIX SENSE) STUDI KASUS PADA KLIEN "P" DI FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN RADEN FATAH PALEMBANG. UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang.
- Handayani, B. L. (2011). TRANSFORMASI PERILAKU KEAGAMAAN (Analisis Terhadap Upaya Purifikasi Akidah Melalui Ruqyah Syar'iyah Pada Komunitas Muslim Jember). *Jurnal Sosiologi Islam*, 1(2).
- Hsubky, B. (1995). *Bidah-Bidah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani.
- Jawaz. (2005). Yazid bin Abdul Qadir. *Ruqyah Mengobati Guna-Guna & Sihir menurut Al-Quran & As Sunnah yang Sahih*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Muhidin, A. (2002). *Nahwu Shorof Tadrijiy*. Jakarta: Penerbit Serambi.
- Shulton, M. D. dan S. (2003). *Dakwah dan Shadaqat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R@D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, D. (2014). Dakwah melalui Layanan Psikoterapi Ruqyah Bagi Pasien Penderita Kesurupan. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 313–333.
- Zastrow, C. H. (1999). *The Practice Work, University of Wisconsin. An International Thompson Publishing Company*. White Water.